

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Indonesia sekarang terpuruk akibat virus *Covid-19*. (WHO, 2020) mengatakan kenyataannya virus menyebar dengan pesat hingga berakibat fatal. Virus ini menyerang sistem pernapasan seperti batuk dan pilek, namun lebih berbahaya. Penyebaran virus ini bisa terjadi di tempat umum dan keramaian. Menurut Pusat Pengendalian dan Pencegahan Penyakit, penyebaran virus melewati sentuhan seperti berpegangan tangan. Untuk mencegah penyebaran virus corona, disarankan untuk mengikuti langkah-langkah mencuci tangan dengan benar dan menggunakan masker ketika berada di luar rumah.

*Covid-19* memiliki dampak yang kuat sehingga pemerintah membuat kebijakan baru guna memutuskan penyebaran *Covid-19* dengan menerapkan kebijakan kepada masyarakat melakukan *Physical Distancing* atau menjaga jarak satu meter serta menghindari aktivitas dari perkumpulan yang mengarah pada pertemuan (*Covid-19*, 2020).

Pelaksanaan Pembelajaran (Kemendikbud, 2020) juga menerbitkan edaran tentang belajar *online* dan *work from home* guna memutuskan menyebarnya *Covid19*. Salah satunya adalah membatalkan proses pembelajaran tatap muka dan menggantinya dengan pembelajaran menggunakan jaringan *e-learning* yang dapat dipergunakan oleh institusi.

Semua siswa perlu menggunakan ponsel dan alat komunikasi lainnya dengan baik dalam proses pembelajaran. Pembelajaran *online* melalui aplikasi

pribadi adalah cara paling bermanfaat untuk mengendalikan penyebaran *Covid19* dan menjaga guru dan siswa aman dari paparan virus (Jamaluddin, Ratnasih, Gunawan, & Panjiah, 2020).

Kemandirian belajar siswa adalah hal terpenting dalam kegiatan belajar *online*. Hal ini dikarenakan semua remaja, baik pelajar maupun mahasiswa, membutuhkan belajar mandiri, bertanggung jawab terhadap diri sendiri, disiplin diri, dan mampu mengembangkan kemampuan belajar mandiri. (Tahar & Enceng, 2006).

Namun kemandirian belajar peserta didik selama *Daring* ini masih sangat rendah, hal ini didapat berdasarkan hasil observasi kuisioner di kelas X DPIB 2 SMKN 2 Medan. Dari 10 responden siswa, 88% diantaranya membutuhkan tambahan bahan ajar untuk mengikuti pembelajaran *daring*. Dengan kata lain peserta didik kesulitan mengikuti pembelajaran secara mandiri.

Berikut rangkuman data angket kemandirian belajar siswa pada

**Gambar 1.1.**



*Gambar 1.1* Diagram Angket Kemandirian belajar peserta didik

Dari diagram kemandirian belajar Gambar 1.1 terlihat jelas bahwa 50% sangat membutuhkan bahan ajar dalam mengikuti pembelajaran Daring, 38% membutuhkan bahan ajar dan 2% diantaranya dapat mengikuti belajar mandiri tanpa bantuan bahan ajar.

Analisis dari keseluruhan angket yang diberikan bahwa 50% dari responden peserta didik diantaranya tidak memiliki buku/materi tambahan sewaktu mengikuti *zoom class*, 40% tidak membaca topik pelajaran sebelum guru mengajar di *zoom class*, 60% responden belajar sendiri sewaktu ulangan saja dan 90% diantaranya membutuhkan bahan tambahan pelajaran. Sehingga dapat disimpulkan siswa kelas X DPIB 2 SMKN 2 Medan membutuhkan bahan ajar tambahan berupa modul yang menarik untuk mengatasi kemandirian belajar secara *Daring*.

Sementara itu dari hasil observasi sebelum diterapkannya pembelajaran secara *Daring* pada mata pelajaran Dasar-Dasar Konstruksi Bangunan kelas X DPIB 2 SMKN 2 Medan. Perolehan nilai siswa terlogolong rendah dari standar kompetensi nilai yaitu 75.

Berikut Perolehan Nilai Hasil Belajar 1 Tahun Terakhir Mata Pelajaran Dasar-Dasar Konstruksi Bangunan DPIB2 SMK Negeri 2 Medan 2019/2020 pada **Tabel**

#### **1.1. Nilai Hasil Belajar 1 Tahun Terakhir Di Kelas X DPIB**

Tahun Pelajaran	Nilai	Jumlah Siswa	Presentase(%)	Keterangan
2019/2020	<70	17 Siswa	48,50	Tidak Kompeten
	70-79	14 Siswa	40,00	Cukup Kompeten
	80-89	4 Siswa	11,50	Kompeten
	90-100	-	-	Sangat Kompeten
<b>Jumlah :</b>		35 Siswa	100	

Sumber : Guru XI DPIB SMKN 2 Medan Dasar-Dasar Konstruksi Bangunan

Dari hasil belajar pada Tabel 1.1 terlihat jelas bahwa nilai siswa rendah atau belum optimal. Pada tahun 2019/2020 terdapat 48,50% (17 orang) tidak kompeten, 40,00% (14 orang) cukup kompeten, dan 11,50% (4 orang) kompeten. Berdasarkan hasil wawancara kepada pak Nico pada saat pembelajaran Dasar-Dasar Konstruksi Bangunan dikelas tersebut media belajar yang digunakan hanya *job sheet* sebagai bahan ajar dan proyektor dalam mempresentasikan materi dalam bentuk *Power Point*. Pada saat situasi Daring media pembelajaran yang digunakan sangat terbatas hanya menggunakan *classroom*, *whatsapp group* dan *google zoom*. *Classroom* difungsikan sebagai media papar materi dan tugas, *whatsapp grup* dipergunakan sebagai tempat mengumpulkan tugas berupa PDF, pengingat tugas dan absensi kelas, dan *google zoom* dipergunakan memberikan materi seminggu

sekali. Hal tersebut membuat siswa kurang memahami materi dengan baik dalam menjalani kegiatan belajar yang bisa mengurangi minat dan hasil belajar siswa.

Penggunaan media masih tidak mencukupi di DPIB SMKN 2 Medan maka perlu upaya pemberian materi yang inovatif sebagai solusi dalam mengatasi keadaan pendidikan saat ini. Modul merupakan bahan ajar cetak dengan struktur khusus dan memungkinkan siswa untuk belajar sendiri. Mempelajari modul diharapkan siswa dapat belajar tanpa bimbingan guru dan pendidik lainnya. (Prastowo, 2012: 22). Modul sebagai bahan ajar memiliki satu ciri, yaitu prinsip belajar mandiri. Menurut (Oka, 2009: 2) Belajar mandiri merupakan pembelajaran aktif, jalur keterlibatan dalam pertumbuhan individu, tidak terbatas pada guru, dosen, pertemuan di kelas, atau hadirnya teman sekelas.

Dapat disimpulkan bahwa pengembangan modul sangat diperlukan dalam mengatasi minimnya bahan ajar dan sesuai analisis kebutuhan siswa yang ada di kelas X DPIB 2 SMK Medan.

Berdasarkan pemaparan penjelasan diatas, penulis ingin melaksanakan penelitian dengan berjudul **“Pengembangan Modul Pembelajaran Pada Mata Pelajaran Dasar-Dasar Konstruksi Bangunan Di Kelas X DPIB2 SMK N 2 Medan Secara Daring”**.



## 1.2. Identifikasi Masalah

Mempertimbangkan latar belakang masalah, identifikasi masalah pada penelitian ini adalah:

- a. Berubahnya sistem pelaksanaan pendidikan di Indonesia dari tatap muka menjadi *daring* mempengaruhi kemandirian belajar siswa.
- b. Minimnya penggunaan modul pembelajaran di kelas X DPIB SMK 2 Medan mempengaruhi kualitas hasil belajar siswa.
- c. Dibutuhkan suatu media pembelajaran yang dapat menjadi solusi segala keterbatasan dan kekurangan pembelajaran secara *Daring*.
- d. Tidak adanya modul pembelajaran pada mata Pelajaran Dasar-Dasar Konstruksi Bangunan di kelas X DPIB SMK
- e. Perolehan nilai hasil belajar 1 tahun terakhir pada mata pelajaran Dasar-Dasar Konstruksi Bangunan di kelas X DPIB 2 SMKN 2 Medan tidak mencapai KKM yang ditetapkan.

## 1.3. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, akan mempunyai ruang lingkup yang luas bila setiap masalah di atas dibahas satu persatu. Untuk menghindari berkembangnya permasalahan, maka batasan masalah pada penelitian ini adalah:

- a. Subjek pada penelitian ini merupakan siswa Kompetensi Keahlian Desain Pemodelan dan Informasi Bangunan pada kelas X DPIB 2 SMK Negeri 2 Medan.

- b. Penelitian dilakukan pada mata pelajaran Dasar-Dasar Konstruksi Bangunan di kelas X DPIB 2 SMK Negeri 2 Medan.
- c. Modul yang dikembangkan telah disesuaikan dengan keperluan siswa dalam mempermudah proses pembelajaran secara Daring.
- d. Modul yang akan didesain terdiri dari 6 Kompetensi Dasar dengan materi pada semester genap.

#### **1.4. Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah pada penelitian ini adalah:

- a. Bagaimanakah pengembangan media modul pada mata pelajaran dasar-dasar konstruksi bangunan di SMK N 2 Medan
- b. Bagaimana kelayakan produk media modul yang dikembangkan pada mata pelajaran dasar-dasar konstruksi bangunan di SMK N 2 Medan

#### **1.5. Tujuan penelitian**

Rumusan masalah menjadi dasar pembuatan tujuan penelitian ini, sehingga dapat ditarik bahwa tujuan penelitian ini adalah:

- a. Mengetahui pengembangan media modul pada mata pelajaran dasar-dasar konstruksi bangunan di SMK N 2 Medan.
- b. Mengetahui kelayakan produk media modul yang dikembangkan pada mata pelajaran dasar-dasar konstruksi bangunan di SMK N 2 Medan.

#### **1.6. Manfaat penelitian**

Manfaat dari penelitian ini adalah, sebagai berikut :

- a. Manfaat Praktis

1. Peneliti, menambah pengalaman dan melatih kemampuan dalam melakukan suatu penelitian serta menjadi bahan referensi dalam melakukan penelitian pengembangan lebih lanjut.
2. Siswa, sebagai pemicu dalam meningkatkan pemahaman pembelajaran dan dapat belajar mandiri.
3. Guru, menambah pengetahuan dan memperkaya materi untuk mendidik siswa. Dapat juga digunakan sebagai contoh modul untuk pembuatan materi berikutnya.

b. Manfaat Teoretis

1. Media digunakan sebagai bahan penelitian untuk mahasiswa Universitas Negeri Medan, menerapkannya menjadi bahan penelitian, dan dapat melengkapi penelitian hasil penelitian dalam media pendidikan.
2. Menambah wawasan dan ilmu pengetahuan dalam pemanfaatan modul untuk siswa.
3. Memperkaya sumber referensi mengenai pengembangan modul.

### 1.7. Spesifikasi Produk Yang diharapkan

Berdasarkan penelitian ini, maka spesifikasi produk yang diharapkan sebagai media pembelajaran adalah sebagai berikut :

- a. Modul pembelajaran yang dikembangkan dimanfaatkan menjadi sumber belajar untuk siswa secara mandiri.
- b. Modul pembelajaran yang dikembangkan disesuaikan pada materi yang akan dipelajari.

- c. Media pembelajaran yang dikembangkan merupakan media yang berkualitas karena dapat melengkapi kategori tingkat keabsahan, keleluasaan dan cakupan konsep, kecocokan standar isi, kejelasan bahasa dan kalimat, penerapan, maupun kriteria berkualitas dan kemenarikan.

### **1.8. Pentingnya Pengembangan**

Pesatnya kemajuan teknologi yang berdampak pada sektor pendidikan menjadi salah satu faktor utama dalam membangun peradaban masyarakat Indonesia, kini menuntut penyelenggara pendidikan harus mampu bergerak menerapkan teknologi dalam setiap aktivitas kependidikan termasuk dalam hal bekerja dan belajar. Namun seiring dengan keadaan pembelajaran secara daring membuat sulitnya siswa menerima materi pembelajaran yang kemungkinan besar akan menurunkan kualitas pendidikan. Adanya modul pembelajaran dapat membuat siswa untuk belajar secara individu, belajar dengan baik tanpa perlu didampingi oleh guru secara keseluruhan, yang dapat menjadikan langkah baru bagi penyelenggara pendidikan untuk meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan, melalui pembelajaran secara mandiri ini diharapkan dapat mengatasi berbagai permasalahan belajar yang berkaitan dengan rendahnya minat dan keaktifan siswa dalam merespon informasi, khususnya dalam mata pelajaran dasar-dasar konstruksi bangunan. Hasilnya didapatkan bahwa siswa memperoleh ilmu pembelajaran yang dapat di implementasikan kedunia kerja.

### **1.9. Asumsi dan Keterbatasan Pengembangan**

- a. Asumsi Pengembangan Media Pembelajaran
  - 1. Modul pembelajaran ini dapat menjadikan siswa aktif pada proses

pembelajaran dan mampu menerapkannya pada kehidupan nyata.

2. Validator pada penelitian ini adalah dosen dan guru berkompeten dalam mengajar dan professional pada bidangnya.
3. Butir-butir pada angket validasi dapat menggambarkan penilaian produk komprehensif, membuktikan kelayakan produk untuk diterapkan.

b. Keterbatasan Pengembangan Media Pembelajaran

1. Dalam penggunaan modul ini membutuhkan banyak referensi buku yang sulit dicari.
2. Dalam pengembangan dan desain modul ini membutuhkan materi yang tepat sasaran terhadap kebutuhan siswa dikarenakan faktor waktu dalam mendesain, sehingga materi yang dipergunakan adalah materi yang paling penting ke siswa.